

PENGARUH MODEL SAVI TERHADAP KETERAMPILAN PROSES SAINS DAN PENGUASAAN KONSEP PADA PEMBELAJARAN IPA

Khaidir Fadil¹, Amran²

Surel: khaidir.fadil@uika-bogor.ac.id¹, amran@uika-bogor.ac.id²

ABSTRACT.

The purpose of this study was to obtain an overview of the effect of the SAVI model on students' mastery of concepts on energy material and students' science process skills. The subjects in this study were 149 students of class IV MIN 2 Bogor and the IVD class was selected as the experimental class who participated in learning using the SAVI model and class IVA as the control class who followed the conventional learning model in the form of lectures and assignments. Data collection techniques using tests, observation sheets. The results showed that there was an effect of the SAVI model on science process skills and mastery of energy concepts in MIN 2 Bogor, Bogor Regency with an average value of 79.52 students' mastery of concepts and 89.98% of science process skills.

Keywords: SAVI model; mastery of concepts; science process skills;

ABSTRAK.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang pengaruh model SAVI terhadap penguasaan konsep siswa pada materi energi dan keterampilan proses sains siswa. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV MIN 2 Bogor yang berjumlah 149 dan terpilihlah kelas IVD sebagai kelas eksperimen yang mengikuti pembelajaran menggunakan model SAVI dan kelas IVA sebagai kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional berupa ceramah dan penugasan. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model SAVI terhadap keterampilan proses sains dan penguasaan konsep energi di MIN 2 Bogor Kabupaten Bogor dengan rata-rata nilai penguasaan konsep siswa 79,52 dan keterampilan proses sains 89,98%.

Kata kunci: model SAVI; penguasaan konsep; keterampilan proses sains;

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan alam (IPA) memiliki kontribusi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan IPA diperlukan untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam hubungannya dengan lingkungan disekitarnya. Pada hakikatnya sebelum masuk sekolah dasar dan diberi pelajaran IPA secara formal, anak-anak pada umumnya sudah mempunyai pengalaman sains berdasarkan kejadian-kejadian alam

disekitarnya yang mereka lihat dan alami dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, anak berusia tujuh tahun yang belum diajari sains secara formal di sekolah ternyata memiliki pengetahuan bahwa es yang dikeluarkan dari lemari es akan mencair (Widiastuti, 2015:).

Mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar merupakan salah satu mata pelajaran yang menjadi materi ujian akhir nasional (UAN) dan merupakan mata pelajaran wajib yang berfungsi sebagai alat

pengembangan diri peserta didik dalam berbagai kompetensi yang meliputi: kepribadian, ilmu pengetahuan, teknologi, kreatif dan kecakapan hidup. Dengan aspek tersebut peserta didik dapat tumbuh dan berkembang menjadi warga Negara yang cerdas, terampil, dan berkepribadian, serta siap untuk ikut serta dalam menyukseskan pembangunan nasional (Mujakir, 2015). Maka dari itu, aspek terpenting di dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar adalah bagaimana siswa menyadari akan keterbatasan pengetahuannya, kemudian membangkitkan rasa ingin tahu untuk menggali berbagai pengetahuan baru didalam mempelajari IPA, sehingga hasil akhirnya siswa tidak hanya tahu akan konsep IPA akan tetapi, juga mampu mengaplikasikan apa yang sudah mereka dapatkan didalam kehidupan mereka sehari-hari berdasarkan apa yang sudah diajarkan oleh guru.

(Tursinawati,2013) memaparkan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar merupakan pondasi awal dalam menciptakan siswa-siswa yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap ilmiah. Pembelajaran IPA diarahkan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya merupakan penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan dan pembentukan sikap ilmiah. Maka dari itu, di dalam implementasi pembelajaran IPA yang efektif harus mengaitkan sains (IPA) dengan kehidupan sehari-hari siswa, implementasi pembelajaran IPA di sekolah dasar harus didasari pada pengalaman langsung para siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran IPA diharapkan mampu mengembangkan potensi siswa baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik, hal ini menuntut kreatifitas

guru untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa sekolah dasar.

Keterampilan proses sains menurut (Karamustafaoğlu, 2011) merupakan keterampilan khusus yang mensesderhanakan pembelajaran sains, mengaktifkan siswa, mengembangkan rasa tanggung jawab siswa dalam pembelajaran mereka sendiri, meningkatkan keabadian belajar. Keterampilan proses sains bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dasar berupa mental, fisik, dan sosial untuk menemukan hal-hal yang baru yang mereka temukan di lapangan. (Rachmadan 2017:1) Sehingga keterampilan proses memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengeksplorasi pelajaran yang diberikan guru kepada mereka. Penerapan keterampilan proses memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk bertindak sebagai seorang ilmuwan karena penerapan keterampilan proses sains menekankan dalam setiap memperoleh ilmu pengetahuan siswa hendaknya menanamkan sikap dan nilai sebagai seorang ilmuwan.

(Haryadi, 2018) menjelaskan penguasaan konsep merupakan pemahaman yang bukan hanya mengingat konsep yang sudah dipelajari, tetapi juga mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain atau dengan kata-kata sendiri sehingga mudah dimengerti, namun tidak mengubah makna. Penguasaan konsep akan materi energi menjadi penting bagi siswa dikarenakan jika setiap siswa memiliki penguasaan konsep yang baik maka siswa akan mampu mengembangkan kemampuan untuk menerapkan fakta, konsep-konsep ilmiah, prinsip, hukum dan teori-teori yang digunakan oleh para ilmuwan untuk menjelaskan dan memprediksi pengamatan dari alam. Hal ini dikarenakan karakteristik IPA merupakan konsep-konsep yang

berguna dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat ini didukung oleh Jacobson dan Bergman dalam (Marlina, 2017) yang menyatakan bahwa karakteristik IPA diantaranya merupakan kumpulan konsep, prinsip, hukum, dan teori. Konsep-konsep IPA tersebut harus dikuasai dengan optimal, sehingga jika menemui permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan konsep tersebut, siswa dapat menggunakannya dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negei (MIN) 2 Bogor. Proses pembelajaran khususnya ketika pembelajaran IPA berlangsung guru ketika mengajar masih belum menggunakan pendekatan maupun model pembelajaran yang bervariasi dengan lebih dominannya penggunaan model pembelajaran klasik yaitu model ceramah dan penugasan. Walaupun sekolah sudah menerapkan kurikulum 2013 dimana proses pendekatan pembelajaran menekankan pendekatan saintifik, namun guru masih kesulitan menyesuaikan pembelajaran yang berorientasi dengan kurikulum 2013.

Dampak tidak digunakannya model pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran IPA di MIN 2 Bogor yaitu dengan tidak munculnya keterampilan proses sains dan rendahnya rata-rata nilai penguasaan konsep siswa yaitu 60,00 dalam pembelajaran IPA, dikarenakan guru lebih mendominasi dalam pelaksanaan pembelajaran sedangkan siswa hanya mencatat dan memperhatikan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Dengan begitu hasil belajar siswa pun menjadi tidak memenuhi standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu sebesar 70,00. Untuk meningkatkan keterampilan proses sains dan penguasaan konsep pada materi

energi, diperlukan perbaikan dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar bisa mewujudkan kondisi siswa yang aktif, kreatif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Oleh karena itu, salah satu model pembelajaran yang mampu membangun pengetahuan siswa dengan memberikan langsung pengalaman dan pengetahuannya secara mandiri adalah model SAVI (Somatic, Auditori, Visual, dan Intelektual). Model SAVI menurut (Ngalimun, 2016) yaitu model pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya model pembelajaran SAVI merupakan proses kegiatan belajar mengajar di kelas yang mana dalam proses belajar tersebut guru mengoptimalkan seluruh indera yang dimiliki oleh seluruh siswa sehingga proses belajar menjadi bermakna karena keterlibatan seluruh elemen panca indera siswa di dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian *quasi eksperiment* dengan rancangan kontrol *group pretest-posttest design* dengan teknik *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV MIN 2 Bogor yang berjumlah 75 orang yang terbagi menjadi dua kelompok kelas yaitu kelas IVD sebagai kelompok eksperimen yang mengikuti pembelajaran menggunakan model SAVI dan kelas IVA sebagai kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional. Teknik pengumpulan data menggunakan tes yang digunakan untuk mengukur penguasaan konsep siswa pada materi energi dengan bentuk tes soal pilihan ganda sebanyak 40

soal, lembar observasi yang digunakan untuk mengamati keterampilan proses sains siswa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji-t dengan bantuan komputer program SPSS versi 23.0

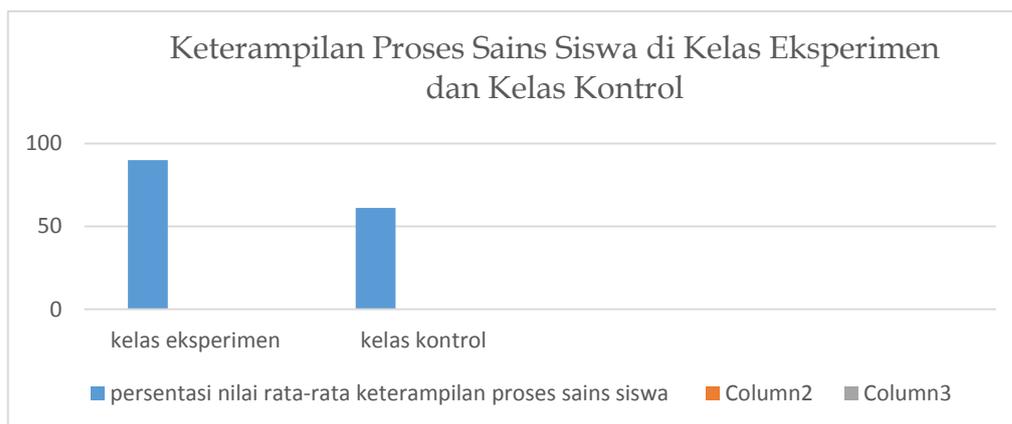
yang diberikan di kelas IVD sebagai kelompok eksperimen dan model pembelajaran konvensional berupa ceramah dan penugasan diberikan di kelas IVA sebagai kelompok kontrol. Hasil analisis data latihan keterampilan proses sains antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dijelaskan pada tabel 1

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembelajaran pada penelitian ini menggunakan model SAVI

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Nilai Rata-Rata Keterampilan Sains Siswa Di Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

No	Nama	Jumlah siswa (kategori keterampilan proses sains)				Presentase nilai rata- rata (%)
		Kurang	Cukup	Baik	Baik sekali	
1	Eksperimen		1	8	29	89,98
2	Kontrol	13	20	4		61,11



Gambar 1. Grafik Keterampilan Proses Sains Siswa di Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan tabel 1 dan gambar 1 Dapat dikatakan bahwa persentase nilai rata-rata keterampilan proses sains siswa di kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini diperoleh berdasarkan persentase nilai rata-rata keterampilan proses sains siswa di kelas eksperimen yaitu sebesar 89,98% dan kelas kontrol 61,11%, dengan demikian selisih nilai keterampilan proses sains siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu 28,87%.

Uji normalitas untuk mengukur keterampilan proses sains siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol terdistribusi normal atau tidak. Adapun penjelasan dari hasil uji normalitas data keterampilan proses sains siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dijelaskan pada tabel di bawah ini

Tabel 2. Uji Normalitas Keterampilan Proses Sains

Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol				
Kelompok	Jumlah siswa	Signifikansi		Interpretasi (p) ≥ 0,05
		P _{hitung}	P _{tabel}	
Eksperimen	38	0,103	0,05	Normal
Kontrol	37	0,159	0,05	

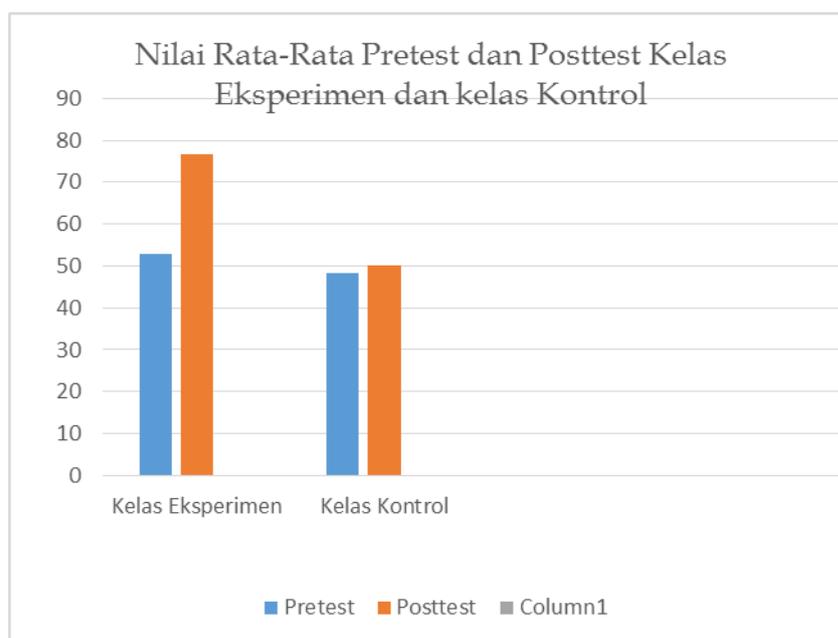
Berdasarkan uji normalitas maka dapat diperoleh hasil uji normalitas pada kelompok eksperimen sebesar 0,103. Jika hasil uji normalitas $\geq 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa uji normalitas yang dilakukan di kelas eksperimen berdistribusi normal karena uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Menghasilkan $0,103 \geq 0,05$. Kemudian, berdasarkan uji normalitas di kelompok kontrol maka dapat di peroleh hasil uji normalitas pada kelompok kontrol sebesar 0,159. Jika hasil uji normalitas $\geq 0,05$. Maka dapat disimpulkan uji normalitas keterampilan proses sains di kelompok kontrol berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji homogenitas diperoleh hasil uji homogenitas nilai keterampilan proses sains siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 0,933. Jika signifikansi yang diperoleh $\geq 0,05$, maka data diambil dari sampel yang homogen. Oleh karena itu signifikansi hasil uji homogenitas adalah $0,933 \geq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data yang diambil dari penelitian ini adalah dari sampel yang homogen

Analisis data penguasaan konsep energi dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol akan dijelaskan pada tabel 3

Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Rata-Rata *Pretest* Dan *Posttest* Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

No	Kelas	Jenis Tes	Nilai Rata-Rata
1	Eksperimen	<i>Pretest</i>	52,94
		<i>Posttest</i>	76,52
2	Kontrol	<i>Pretest</i>	48,43
		<i>Posttest</i>	50,00



Gambar 2

Grafik Rata-Rata Nilai Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan tabel 3 dan gambar 2 maka dapat diketahui bahwa di kelas eksperimen nilai rata-rata *pretest* sebesar 52,94 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 76,52. Artinya ada peningkatan nilai sebesar 23,58. Sedangkan di kelas kontrol nilai rata-rata *pretest* adalah 48,43 dan nilai rata-rata *posttest* 50,00. Artinya ada peningkatan nilai sebesar 1,57. Adapun untuk menganalisis pengaruh model SAVI

terhadap penguasaan konsep energi siswa kelas IV MIN 2 Bogor akan diuji dengan analisis data sebagai berikut. Pengujian sebaran data dilakukan dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Adapun penjelasan dari hasil uji normalitas data *posttest* siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Uji Normalitas Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelompok	Jumlah siswa	Signifikansi		Interpretasi (p) ≥ 0,05
		P _{hitung}	P _{tabel}	
Eksperimen	38	0,124	0,05	Normal
Kontrol	37	0,200	0,05	

Analisis dari tabel perhitungan menggunakan uji normalitas *one sample kolmogorov smirnov* test di peroleh hasil data setelah diberikan model SAVI di kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol adalah berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *posttest* di kelas eksperimen berdistribusi normal disebabkan nilai probabilitasnya adalah ($0,124 \geq 0,05$) dan nilai *posttest* di kelompok kontrol adalah berdistribusi normal karena nilai probabilitasnya adalah ($0,200 \geq 0,05$).

Adapun hasil dari analisis data uji homogenitas data *posttest* diperoleh 0,917. Jika signifikansi yang diperoleh $\geq 0,05$ maka data diambil dari sampel yang homogen. Oleh karena signifikansinya adalah $0,917 \geq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data yang diambil dari penelitian ini adalah sampel yang homogen. Uji hipotesis ini menggunakan *Independent Samples Test* berbantuan program SPSS. adapun hasil uji t tersebut akan dijelaskan sebagai berikut

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Kelompok	Data	Signifikansi		Kesimpulan
		P _{hitung}	P _{tabel}	
Eksperimen	Pretest	0,123	0,05	Tidak ada pengaruh signifikan
Kontrol				
Eksperimen	Posttest	0,000	0,05	H ₀ ditolak Ha diterima (ada pengaruh yang signifikan)
Kontrol				

Berdasarkan tabel 5 dapat dinyatakan bahwa hasil uji hipotesis *pretest*

penguasaan konsep baik dikelas eksperimen dan kelas kontrol adalah identik karena Sig.

$t_{hitung} 0,123 \geq 0,05$ dan hasil uji hipotesis *postest* penguasaan konsep baik di kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah Sig. $0,000 \leq 0,05$. Berdasarkan pemaparan uji hipotesis di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya terdapat perbedaan yang signifikan dengan diberlakukannya model SAVI dalam peningkatan penguasaan konsep pada pembelajaran IPA dengan materi energi di tema selalu berhemat energi.

Hasil uji hipotesis keterampilan proses sains di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah Sig. $0,000 \leq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dengan menggunakan model SAVI dalam meningkatkan keterampilan proses sains pada pembelajaran IPA di kelas IV MIN 2 Bogor.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan atas keterampilan proses sains siswa antara kelas IVD sebagai kelas eksperimen yang diberikan perlakuan model SAVI dan kelas IVA sebagai kelas kontrol yang diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran konvensional berupa ceramah dan penugasan. Berdasarkan tabel 1 dapat dikatakan bahwa presentase nilai rata-rata keterampilan proses sains siswa di kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini sejalan dengan prinsip model SAVI yaitu setiap pelaksanaan pembelajaran melibatkan seluruh pikiran dan tubuh. Belajar tidak hanya menggunakan otak (sadar, rasional memakai otak kiri dan verbal), tetapi juga melibatkan seluruh tubuh/pikiran dengan segala emosi, indra, dan sarafnya. Kemudian dalam prinsip model SAVI yang dikemukakan oleh (Meier, 2005) belajar adalah berkreasi bukan mengkonsumsi. pengetahuan yang

didapatkan oleh siswa bukanlah sesuatu yang diserap oleh siswa, melainkan sesuatu yang diciptakan siswa. Proses pembelajaran yang ideal terjadi ketika siswa memadukan pengetahuan dan keterampilan baru kedalam struktur dirinya sendiri yang sudah ada.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Rosalina, 2018:71-82) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan model pembelajaran SAVI terhadap kemampuan komunikasi matematika siswa kelas VIII SMP Negeri Karang Dapo tahun pelajaran 2016/2017. Pada kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran SAVI memperoleh rata-rata sebesar 25,64 dan pada kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional sebesar 17,02. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Kusumawati, 2014: 9) yang didalam penelitiannya menunjukkan bahwa berdasarkan rumusan masalah dan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru selama proses penerapan model pembelajaran SAVI mengalami peningkatan pada tiap siklusnya dan telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan. Demikian pula dengan aktivitas siswa kelas VB SDN Babatan I/456 Surabaya selama proses penerapan model pembelajaran SAVI juga mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Siswa yang dulunya pasif dan malu dalam mengungkapkan pendapat menjadi aktif, berani, dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Keterampilan pemecahan masalah siswa setelah diterapkannya model pembelajaran SAVI mulai dari siklus I hingga siklus III mengalami peningkatan skor, siswa yang awalnya belum mengenal langkah-langkah kegiatan pemecahan masalah, kini mulai

terbiasa dengan istilah-istilah baru, dan mulai mahir dalam menganalisis serta mencari solusi dalam sebuah ilustrasi masalah. Respon siswa kelas VB SDN Babatan I/456 Surabaya terhadap pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran SAVI sangat baik.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan atas penguasaan konsep energi siswa antara kelas IVD sebagai kelas eksperimen yang diberikan perlakuan model SAVI dan kelas IVA sebagai kelas kontrol yang diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran konvensional berupa ceramah dan penugasan. Berdasarkan tabel 3 dapat dikatakan bahwa presentase nilai rata-rata Posttest penguasaan konsep siswa di kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi guru dalam menerapkan penggunaan model pembelajaran yang bervariasi khususnya berupa model SAVI dalam menguatkan penguasaan konsep siswa pada pembelajaran materi energi membuahkan hasil yang positif. Berbanding terbalik dengan tanpa adanya penerapan model pembelajaran yang bervariasi dan hanya mengandalkan model pembelajaran konvensional berupa ceramah dan penugasan yang mengakibatkan siswa hanya pandai pada salah satu dari indikator penguasaan konsep energi. Penggunaan model SAVI ini berpengaruh terhadap penguasaan konsep siswa akan materi energi dalam pembelajaran IPA karena model SAVI didasari aliran ilmu kognitif modern yang menyatakan belajar yang paling baik adalah melibatkan emosi, seluruh tubuh, semua indra, dan segenap kedalaman serta keluasan pribadi, menghormati gaya belajar individu lain dengan dengan menyadari bahwa orang

belajar dengan cara-cara belajar yang berbeda. (Sari & Maryam, 2018).

Perkembangan kognitif siswa di sekolah sangat bervariasi. Ada siswa yang dalam satu bidang memiliki tingkat kognitif lebih baik dibandingkan dalam bidang lain. Konsekuensinya, konsep yang baru dan sulit sebaiknya diajarkan mulai dengan level konkret dan dikembangkan secara berurutan ke level yang lebih abstrak. Hasil penelitian menunjukkan ada siswa yang mampu menggunakan alasan (*reasoning*) yang tepat dengan konsep-konsep baru dan sulit jika konteks pembelajaran lebih familiar baginya. Dengan demikian, menurut (Jufri, 2017: 130) dalam membelajarkan suatu konsep IPA atau materi pelajaran, sebaiknya guru berusaha mempresentasikannya dalam konteks dunia nyata (*real world context*) dengan melibatkan pengalaman dan pengetahuan awal siswa.

Temuan penelitian ini juga didukung dengan hasil-hasil penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Maulaholo, 2018:) yang isinya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik setelah digunakannya model SAVI yaitu dengan nilai rata-rata pada ranah hasil belajar kognitif sebesar 83,8, pada ranah hasil belajar afektif sebesar 82,17 dan pada ranah psikomotorik sebesar 85,11. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Meilida, 2017:62) yang isinya menunjukkan bahwa dengan digunakannya model SAVI terdapat peningkatan hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tahap kerja kelompok dan presentasi membuat siswa menjadi percaya diri, bertanggung jawab dan mampu meningkatkan rasa ingin tahu. Sehingga berdampak dengan meningkatnya hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model SAVI terhadap keterampilan proses sains dan penguasaan konsep akan materi energi siswa di kelas IVD MIN 2 Bogor sebagai kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan menggunakan model SAVI.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, Asih Widi & Eka Sulistyowati, (2015) *Metodologi Pembelajaran IPA*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Jufri, Wahab., (2017) *Belajar Dan Pembelajaran Sains: Modal Dasar Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Pustaka Reka Cipta,
- Karamustafaoğlu, Sevilay., (2011) Improving the Science Process Skills Ability of Science Student Teachers Using I Diagrams, *Eurasian J. Phys. Chem. Educ.* 3(1):26-38.
- Kusumawati Sri Wahyuni., & Ganes Gunansyah, (2014) Penerapan Model Pembelajaran Savi Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Di Sekolah Dasar, *JPGSD. Volume 02 Nomor 02*.
- Marlina, (2017) Penguasaan Konsep IPA Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) Penanggungan Malang, *Prosiding TEP & PDS Transformasi Pendidikan Abad 21* Tema: 6 Nomor: 28 Bulan Mei Tahun 2017
- Meier Dave., (2005) *The Accelerated Learning Handbook*. Terj. Rahmani Astuti Bandung: Khaifa.
- Mujakir, (2015) Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar, *Lantanida Journal*, Vol. 3 No. 1.
- Ngalimun, (2016) *Strategi Dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rachmadhan, Okka Dkk, (2017) Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Peningkatan Keterampilan Proses Siswa Kelas IV Di Sekolah Alam Cikeas, *EDUTCEHNOLOGIA, Tahun 3, Vol 3 No. .*
- Rosalina Elya & Harumi Citra Pratiwi, (2018) Pengaruh Model Pembelajaran Savi (Somatis, Auditori, Visual, Dan Intelektual) Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa, *Jurnal Pendidikan Matematika (Judika Education) Volume 1, No 2, Juli – Desember*.
- Sari Ermina & Siti Maryam, (2017) Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) Berbasis SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) Pada Materi Ciri-Ciri Makhluk Hidup Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Kelas VII MTS Guppi Sabak Auh Kab. Siak T.A 2015/2016, *Bio-Lectura: Jurnal Pendidikan Biologi, Vol 4, No 2, Oktober*.
- Tursinawati, (2013) Analisis Kemunculan Sikap Ilmiah Siswa Dalam Pelaksanaan Percobaan Pada Pembelajaran IPA Di SDN Kota Banda Aceh, *Jurnal Pionir*, Volume 1, Nomor 1, Juli-Desember.